

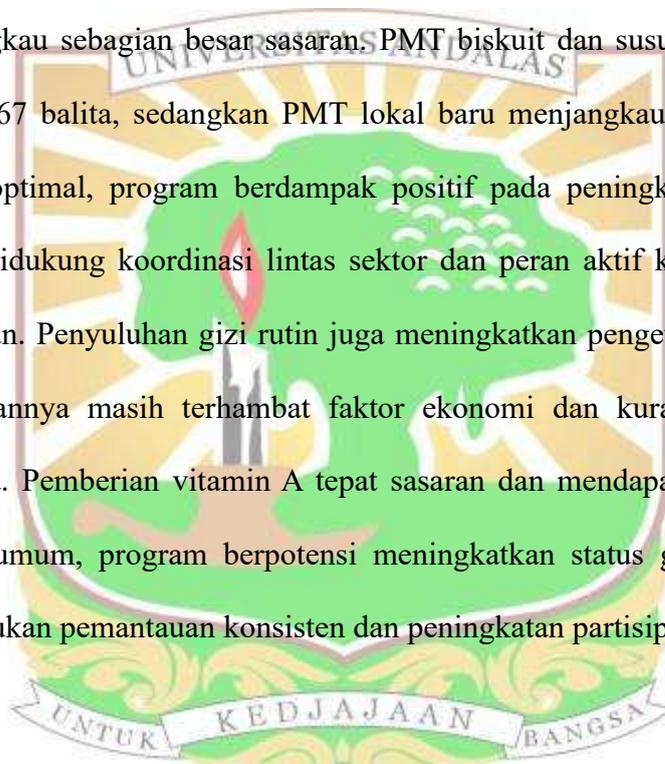
BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pelaksanaan program penanggulangan gizi kurang di Puskesmas Pelabuhan Sambas telah berjalan sesuai rencana, meskipun masih menghadapi tantangan. Input program gizi kurang di Puskesmas Pelabuhan Sambas umumnya telah sesuai perencanaan. Kebijakan mengacu pada pedoman nasional dan didukung SOP serta SK, meski implementasinya terkendala faktor sosial dan distribusi sarana. SDM sudah melibatkan tenaga kesehatan dan kader, namun masih terbatas jumlahnya, belum merata pelatihannya, serta partisipasi masyarakat rendah. Dana BOK terealisasi 100%, tetapi mekanisme pencairan dan distribusinya kurang lancar, serta anggaran belum fleksibel terhadap dinamika sasaran. Sarana sudah tersedia dengan baik, namun prasarana yaitu belum ada dapur sehat dan alat masak untuk PMT. Oleh karena itu, meski input tergolong memadai, penguatan SDM, mekanisme pencairan dana, dan penyediaan sarana pendukung masih perlu ditingkatkan.
2. Proses pelaksanaan program gizi kurang di Puskesmas Pelabuhan Sambas telah berjalan sesuai rencana, meski masih menghadapi tantangan di lapangan. Pelacakan kasus dilakukan rutin melalui posyandu dan kunjungan rumah dengan melibatkan kader, bidan, promkes, dan kepala lingkungan. Penyuluhan gizi dilakukan secara individu dan kelompok oleh petugas dan kader terlatih, meskipun partisipasi masyarakat masih rendah. PMT dilaksanakan melalui bantuan lokal dan Kemenkes, namun distribusinya menghadapi kendala penerimaan dari orang tua dan pola makan anak. Pemberian vitamin dilakukan

dua kali setahun oleh tenaga kesehatan, namun efektivitasnya terhambat penolakan anak dan kurangnya pemahaman keluarga. Secara umum, program bersifat kolaboratif dan berbasis masyarakat, namun masih membutuhkan penguatan edukasi, peningkatan partisipasi, dan perbaikan teknis agar hasil lebih optimal

3. Output program penanggulangan gizi kurang di Puskesmas Pelabuhan Sambas cukup baik. Intervensi seperti PMT, vitamin, dan edukasi gizi telah menjangkau sebagian besar sasaran. PMT biskuit dan susu diberikan penuh kepada 67 balita, sedangkan PMT lokal baru menjangkau 44 balita. Meski belum optimal, program berdampak positif pada peningkatan berat badan balita, didukung koordinasi lintas sektor dan peran aktif kader serta tenaga kesehatan. Penyuluhan gizi rutin juga meningkatkan pengetahuan ibu, meski penerapannya masih terhambat faktor ekonomi dan kurangnya dukungan keluarga. Pemberian vitamin A tepat sasaran dan mendapat respons positif. Secara umum, program berpotensi meningkatkan status gizi anak, namun memerlukan pemantauan konsisten dan peningkatan partisipasi masyarakat.



6.2 Saran

1. Puskesmas perlu memperkuat kapasitas SDM, khususnya kader dan TPG, melalui pelatihan berkelanjutan berbasis kebutuhan lapangan, mencakup komunikasi, penggunaan alat antropometri, dasar gizi, dan pengolahan PMT agar layanan lebih berkualitas.
2. Puskesmas diharapkan lebih responsif terhadap dinamika pelaksanaan program, terutama soal anggaran. Meski dana BOK terserap penuh,

keterlambatan pencairan dan ketidaksesuaian alokasi menjadi hambatan. Diperlukan skema anggaran fleksibel dan monitoring langsung.

3. Disarankan pengembangan dapur sehat sebagai pendukung PMT lokal. Pengolahan bisa memanfaatkan dapur puskesmas dan pekarangan untuk menanam bahan pangan. Kerja sama dengan nelayan lokal juga penting guna menjamin kualitas dan keberlanjutan PMT.
4. Keterlibatan aktif pemerintah, kelurahan, dan tokoh masyarakat penting untuk mendukung edukasi gizi. Pendekatan budaya, komunikasi interpersonal, dan integrasi ke kegiatan keagamaan bisa tingkatkan partisipasi posyandu dan kesadaran masyarakat.
5. Kader dan petugas lapangan perlu menjaga semangat kolaboratif melalui strategi kreatif seperti kunjungan rumah, edukasi visual, dan pencatatan yang akurat. Kader juga perlu proaktif menjangkau orang tua yang enggan mengakui masalah gizi anak.
6. Orang tua diharapkan lebih terbuka terhadap layanan posyandu dan edukasi gizi, serta aktif mendukung anak untuk mengikuti intervensi seperti PMT dan vitamin demi pertumbuhan dan kecerdasan anak.
7. Sinergi antara pelaksana, kader, masyarakat, dan dukungan kebijakan perlu diperkuat agar program gizi menjadi gerakan kolektif yang berkelanjutan dan efektif menurunkan angka gizi kurang. Program ini dapat menjadi model intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat.